

**ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN DALAM
PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
**(Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah
Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu,
Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi dan
Bisnis Islam

Oleh :

**M RISKY HUSAINI
NPM : 1651010322**

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1442 H / 2022 M**

**ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN DALAM
PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**
(Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah
Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu,
Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ekonomi dan
Bisnis Islam

Oleh :

**M RISKY HUSAINI
NPM : 1651010322**

Jurusan : Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Dr. Ahmad Habibi, S.E., M.EK

Pembimbing II : Siska Yuli Anita, M.M.

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 1442 H / 2022 M**

ABSTRAK

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah saya ingin mengetahui Bagaimana bentuk penerapan dan pengembangan ekonomi mandiri pada pondok pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah kampung Muhajirun Natar Dan Bagaimanakah pengembangan ekonomi mandiri di pondok pesantren Suffah Hizbullah Al-Fatah kampung Muhajirun Natar menurut perspektif ekonomi Islam. Dari latar belakang tersebut, saya ingin mengetahui kontribusi pemberdayaan ekonomi di Pondok Pesantren Al-Fatah terhadap kesejahteraan pondok dan untuk mengetahui pengembangan ekonomi di Pondok Pesantren Al- Fatah menurut perspektif Ekonom Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Proses penelitian dilakukan dengan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif analitis. Data primer diperoleh langsung dari responden mengenai Potensi Pondok Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi mandiri menurut perspektif Ekonomi Islam, sedangkan data sekunder berupa teori-teori serta data penunjang lainnya diperoleh dari kepustakaan, dokumentasi dan observasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Fatah telah melakukan pengembangannya, dengan memanfaatkan Sumeber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) yang di milikinya. Pendidikan yang terus mengalami peningkatan dengan banyaknya santri menjadi bentuk pengembangan yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Fatah. kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan mengembangkan unit usaha ekonominya sesuai dengan Ekonomi Islam. Dengan mendirikan Koperasi Pondok Pesantren Al-Fatah yang membawahi unit usaha Toko Serba Ada, Kantin, BMT dan foto ccopy yang dalam operasionalnya unit-unit usaha tersebut telah menggunakan akad-akad Ekonomi Islam. Pondok Pesantren Al- Fatah juga bekerjasama dengan masyarakat dalam bidang pertanian atau perkebunan, dengan menggunakan sistem muzara'ah.

Kata Kunci : Pontensi Pondok, Pengembangan Ekonomi Mandiri Dan Perspektif Ekonomi Islam

ABSTRACT

The background of this research is that I want to know how the implementation and development of an independent economy in the Islamic Islamic boarding school Suffah Hizbullah Al-Fatah, Muhajirun Natar village, and how the development of an independent economy in the Suffah Hezbollah Al-Fatah Islamic boarding school in the Muhajirun Natar village according to the perspective of Islamic economics. From this background, I want to know the contribution of economic empowerment in Al-Fatah Islamic Boarding School to the welfare of the cottage and to find out the economic development of Al-Fatah Islamic Boarding School from the perspective of Islamic Economists.

The research method used is a type of qualitative research. The research process was carried out using a descriptive analytical field research method. Primary data were obtained directly from respondents regarding the Potential of Islamic Boarding Schools in Independent Economic Development according to the perspective of Islamic Economics, while secondary data in the form of theories and other supporting data were obtained from literature, documentation and observations.

The results of this study indicate that the Al-Fatah Islamic Boarding School has carried out its economic development, by utilizing its Human Resources (HR) and Natural Resources (SDA). Education that continues to increase with the number of students is a form of development that has been carried out by Al-Fatah Islamic Boarding School. economic empowerment activities by developing economic business units in accordance with Islamic Economics. By establishing the Al-Fatah Islamic Boarding School Cooperative which oversees the Convenience Store, Canteen, BMT and photocopy business units, in which these business units have used Islamic Economics contracts. Al-Fatah Islamic Boarding School also cooperates with the community in agriculture or plantations, using the muzara'ah system.

Keywords: Pondok Potential, Independent Economic Development and Islamic Economic Perspective



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : M Risky Husaini
NPM : 1651010322
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**Bandar Lampung, 01 Januari 2022
Penyusun**



**M Risky Husaini
NPM 1651010322**



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**: ANALISIS POTENSI PONDOK
PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN
EKONOMI MANDIRI DALAM PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM, (Studi Pada Pondok
Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-
Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu,
Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)**

Nama

: M Risky Husaini

NPM

: 1651010322

Jurusan

: Ekonomi Syariah

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Ahmad Habibi, M.E

NIP. 197905142003121003

Siska Yuli Anita, M.M

NIP. 199109012019032036

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Dr. Erike Angeraeni, M.E.Sy.

NIP. 198208082011012009



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Potensi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Mandiri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Muhajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan”, NPM 1651010323 Program Studi Ekonomi Syariah telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung, pada Hari/Tanggal: Kamis, 07 April 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Syamsul Hilal, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Erlin Kurniati, M.M

Penguji I : Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy

Penguji III : Siska Yuli Anita, M.M

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Tulus Santono, M.M., Akt., CA., CERA., ASEAN CPA.

009262008011008

MOTTO

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah (Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, Jl. Ikan Hias No. 36 Batu Ampar Kramat Jati Jakarta 13520) h. 203

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih saya yang mendalam kepada:

1. Rasa syukur yang teramat besar kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, pertolongan dan berkah yang amat besar sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini pada saat yang terbaik.
2. Wanita yang sangat aku cintai, ibuku tercinta Sumiyatun, S. Pd. dan Ayahku yang sangat hebat Suliyar yang dengan Do" a dan kasih sayang mereka selalu memberikan dukungan moril maupun material sehingga dapat menyelesaikan perkuliahanku.
3. Adikku tersayang Siska Nabilla Azzahra dan Fahri Muhammad Firdaus yang membuatku termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, beserta keluarga besar tercinta, terimakasih atas dukungan dan motivasinya, kalianlah keluarga terbaik yang telah Allah SWT berikan kepadak

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap M. Risky Husaini, lahir pada tanggal 23 Desember 1997 di Dusun Tj. Waras , Desa Merak Batin, Kec. Natar Kabupaten Lampung Selatan, merupakan anak pertama dari Ibu Sumiyatun S. Pd dan Bapak Suliyar.

Pada tahun 2002-2004 penulis mulai bersekolah di Taman Kanak-kanak Al-Azhar 8 Dusun Tj.Waras, Desa Merak Batin, Kec. Natar, Kab, Lampung Selatan, Provinsi Lampung Pada tahun 2004-2010 penulis mulai bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 5 Merak Batin, Kec. Natar, Kab, Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kemudian pada tahun 2010- 2013 melanjutkan pendidikan di MTs GUPPI Natar, Lampung Selatan.

Kemudian pada tahun 2013-2016 melanjutkan pendidikan di MA Al-Fatah Natar Lampung Selatan. Kemudian pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan tahun 2016.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alikum Waramatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran, serta tak lupa dihanturkan sholawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)”. Adapun maksud dari skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi di jurusan Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu melalui kesempatan ini saya menyampaikan perasaan terdalam kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam menyusun skripsi ini. Kepada mereka, dengan segenap kerendahan hati ingin menghaturkan rasa bangga dan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Tulus Suryanto, S.E.,M.M.,Akt.,CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan izin kepada penelitian pada proses penelitian skripsi.
2. Ibu Dr. Erike Anggraeni, M.E.Sy. Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Ahmad Habibi, M.E. Selaku pembimbing I dan Ibu Siska Yuli Anita, M.M. selaku pembimbing II yang dengan tulus telah meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Pimpinan dan Karyawan

- Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan universitas yang telah memberikan informasi, referensi, dan lain-lain.
5. Ustad/ustadzah pimpinan dan Staf-staf pondok pesantren suffah hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Muhajirun, Kecamatan Natar Lampung Selatan yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung sehingga penulis mendapatkan informasi dan data yang sesuai.
 6. Sahabat-sahabatku Iwan Sanjaya, Azis Apriangga, Ilham Kholik, Badaruzzaman As, yang telah memberikan semangat dan nasihat yang luar biasa kepada penulis.
 7. Teman-teman jurusan Ekonomi Islam UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2016 dan teman-teman lainnya yang telah membantu dan memotivasi penulis agar penulisan skripsi ini cepat di selesaikan.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT. Menjadikannya sebagai amal ibadah yang akan mendapat ganjaran di sisi-Nya, dan semoga ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Bandar Lampung, 28 Januari 2022
Penyusun

M Risky Husaini
NPM 1651010322

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Alasan Memilih Judul	3
D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian	10
H. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	11
I. Metode Penelitian	19
J. Sistematika pembahasan	24

BAB II LANDASAN TEORI

A. Potensi Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren	27
1. Pengertian Potensi Pengembangan dan Ekonomi Mandiri	27
2. Urgensi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren	30
3. Potensi Pondok Pesantren	31
B. Pondok Pesantren	32

1. Pengertian Pondok Pesantren	32
2. Tipe-Tipe Pesantren	35
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren	36
4. Manajemen Pesantren	37
C. Konsep Dasar Entrepreneurship	40
1. Pengertian Entrepreneurship	40
2. Karakteristik Entrepreneurship.....	42
3. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam.....	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren.....	49
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Fatah	49
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren AL-Fatah.....	49
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Fatah	50
4. Fasilitas Yang Ada di Pondok Pesantren Al-Fatah ...	50
5. Susunan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Islam suffah hizbullah dan madrasah Al-Fatah	51
6. Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Al- Fatah Natar (Juli 2021)	53
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	53
1. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Fatah	53

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	61
1. Bentuk dan Penerapan Pengembangan Ekonomi Mandiri Pada pondok Pesantren Al –Fatah	61
B. Temuan Penelitian.....	68
1. Potensi Pengembangan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren Al-Fatah	68
2. Upaya Pengembangan Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren Al-Fatah	70
3. Pengembangan Ekonomi Mandiri di Pondok Pesantren Al-Fatah Menurut Perspektif Islam	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....75
B. Saran.....75

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN RESPONDEN
HASIL WAWANCARA
DOKUMENTASI**



DAFTAR TABEL

Table 1.1	Kajian Terdahulu Yang Relefan
Tabel 2.1	persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan kajian terdahulu yang relevan
Tabel 3.1	Fasilitas Yang Ada Di Pondok Pesantren Al-Fatah
Tabel 4.1	Susunan Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Islam suffah hizbullah Dan Madrasah Al-Fatah (tahun akademik 2019-2023)
Table 5.1	Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Natar (Juli 2021)



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Responden
Daftar Pertanyaan Wawancara
Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini untuk memfokuskan pemahaman agar tidak lepas dari pembahasan yang dimaksud dan menghindari penafsiran yang berbeda atau bahkan salah dikalangan pembaca maka perlu adanya penjelasan dengan memberi arti beberapa istilah yang terkandung dalam penelitian ini. Maka pokok pembahasan dalam penelitian ini harus dipertegas. Adapun judul dari penelitian ini ialah **“ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)”**.

1. Analisis.

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya dan sebagainya).¹

2. Potensi

Kata ‘potensi’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.²

3. Pondok Pesantren.

Pondok pesantren ialah merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. dengan kemandirian yang dimiliki,

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 78.

² Lukman Ali et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 890

pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.³

4. Ekonomi Mandiri.

Ekonomi mandiri bisa disebut juga sebagai ekonomi kerakyatan. Sedangkan ekonomi kerakyatan sendiri adalah dimana pelaksanaan kegiatan, pengawasan kegiatan, dan hasil-hasil dari kegiatan ekonomi dinikmati oleh seluruh rakyat.⁴

5. Perspektif

Perspektif adalah cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap sesuatu yang akan menambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas.⁵ Konsep perspektif dalam penelitian ini adalah melihat pandangan teori Islam mengenai Potensi Pondok Pesantren Dalam Pengembangan ekonomi mandiri yang baik dan benar serta sesuai dengan ajaran-ajaran syariat Islam.

6. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ekonomi Islam adalah semua kegiatan ekonomi yang berpedoman pada prinsip Syariat Islam yang berlandaskan pada unsur ketuhanan, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

³ Irwan, Zain, Dan Hasse, Agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 124.

⁴ Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya" dalam JESI, Volume I No. 2/Desember 2011, h. 67

⁵ Dedi Supriadi, Ekonomi Mikro Islam(Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 249

⁶ Sukarno Wibowo, Ekonomi Mikro Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h.

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan objektif

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama, pondok pesantren juga merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia. Fungsi pondok pesantren sendiri ialah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pondok pesantren Al-Fatah Muhajurun Natar tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Dengan memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDA) serta mampu mengembangkan unit-unit usaha produktifnya. Dengan sikap kemandirian yang di miliki inilah pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yg otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.

2. Alasan subjektif

- a) Judul yang diajukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis geluti saat ini, yakni berkenaan dengan ekonomi Islam.
- b) Ketersediaan data-data dan lokasi yang mudah dijangkau serta literature yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga cukup mendukung untuk menyelesaikan proposal ini.

C. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli dari Indonesia dan merupakan model pendidikan tertua yang khas. Sedangkan fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga dakwah, pengkaderan ulama, pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. Dengan kemandirian

yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan.⁷

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga penyiaran agama Islam tetapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan sikap kemandirian ekonomi. Karena kemandirian ekonomi merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Pesantren identik dengan kepemimpinan kyai yang seluruh kebijakan-kebijakannya cenderung bersifat eksklusif karena diputuskan sendiri oleh Pengasuh. Pondok pesantren (ponpes) secara teknis merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Hal ini menunjukkan makna penting dari ciri-ciri ponpes sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang terintegrasi. Sistem pendidikan ponpes sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan akademi militer misalnya, yakni dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda, yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral.⁸

Saat ini pesantren telah mengalami perkembangan luar biasa dengan variasi yang sangat beragam. Bahkan beberapa pesantren telah muncul bak “kampus mercusuar” yang memiliki berbagai kelengkapan fasilitas untuk membangun potensi-potensi santri, tidak hanya segi akhlak, nilai, intelek, dan spiritualitas, tetapi juga atribut-atribut fisik dan material. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren juga mulai menerapkan manajemen modern yang ditandai dengan pola kepemimpinan yang distributive, organisasi yang terbuka dan administrasi pengelolaan keuangan yang transparan.⁹

Di pesantren pengelolaan keuangan sebenarnya tidak begitu rumit, sebab pesantren merupakan lembaga swadana yang tidak memerlukan pertanggungjawaban keuangan yang terlalu pelik kepada penyandang dananya. Selama ini, menurut EMIS (Educational Management Information System) Departemen

⁷ Ibid, Irwan, Zain dan Hasse, h.124.

⁸ Wahid dalam Marlina, Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi, Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014.

⁹ Sulthon Masyud, Manajemen Pondok Pesantren, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.4.

Agama RI, keuangan pesantren umumnya berasal dari empat sumber utama:¹⁰

1. Orang tua
2. Sumbangan dari pemerintah
3. Institusi sosial
4. Perorangan, termasuk wakaf.

Pesantren sebagai satu potret Lembaga Sosial Masyarakat terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Menurut Noeleen Heyzer, sebagaimana dikutip Afan Gaffar, terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai Lembaga Sosial Masyarakat secara umum, termasuk dalam hal ini pesantren, yaitu:¹¹

1. Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat “grassroots” yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan
2. Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerja sama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya
3. Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

Jumlah penduduk Indonesia yang masih menganggur ataupun miskin sebagian besar adalah umat Islam. Untuk itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mempersiapkan para santri dengan bekal ketrampilan dan kemandirian hidup, agar alumni pondok pesantren tidak menjadi pengangguran dan beban bagi masyarakat.¹²

Pondok pesantren mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan dan memberdayakan santri dalam segala bidang termasuk dalam bidang ekonomi.¹³ Peran ini memang tidak mudah bagi pesantren yang selama ini lebih berkonsentrasi pada bidang keagamaan dari pada bidang ekonomi.

¹⁰ Ibid, h.188-189.

¹¹ Ibid, Sulthon Masyhud. h.13.

¹² Surya Darma Ali, “Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian Dan Aksi”, (UIN Maliki Press,2003), hlm. 97-98.

¹³ Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pessantren”, Jurnal economica, Volume VI/Edisi 1/Mei 201

Ini merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pesantren, untuk merubah pola dakwah yang menitikberatkan cara *bil lisan* menjadi pola dawah *bil hal* di tengah-tengah permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Pondok pesantren dengan eksistensinya sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat untuk membangun kemandirian ekonomi melalui program-program yang ditawarkan oleh pondok pesantren baik yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan sampai kepada pelatihan kewirausahaan, hal ini yang memotivasi beberapa pondok pesantren untuk mencoba memadukan sistem pendidikan agama dengan pendidikan kewirausahaan.¹⁴

Jenis-jenis usaha ekonomi yang dapat dikembangkan pada pesantren umumnya dapat diklasifikasikan kedalam empat kelompok besar yaitu: Agrobisnis (pertanian, perikanan, perkebunan), Jasa (KBIH, Percetakan, Lazis, Baitul Mal Wat Tamwil, Koprasi), Perdagangan (ritel, pertokoan, agen penjualan), serta Industri (penjernihan air, meubeler).¹⁵

Aries Mufti (Ketua umum masyarakat ekonomi syariah) mengemukakan bahwa Ekonomi Islam merupakan solusi keluar dari krisis global karena Ekonomi Islam tidak sama seperti Ekonomi Kapitalis yang merangsang orang untuk rakus. Ekonomi Islam memiliki potensi dalam memberi sumbangan pada ekonomi Indonesia khususnya dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan menciptakan keadilan distribusi, yang pada akhirnya dapat mengentaskan kemiskinan.¹⁶

Kata ‘potensi’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.¹⁷ Pesantren adalah lembaga pendidikan

¹⁴ Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, Jurnal Al-Mustashfa, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

¹⁵ Choirul Fuad Yusuf dan Suwito, Model Pengebangan Ekonomi Pesantren, Unggun Religi, Yogyakarta, 2010, h.268

¹⁶ Ruslan Abdul Ghofur Noor, Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam dan Format Keadialn Ekonomi di Indonesia , Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h.

¹⁷ Lukman Ali et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 890.

keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Santri tinggal di sebuah pondok dan ada figur seorang kiai di dalamnya.¹⁸ Pesantren memiliki banyak kekuatan sebagai sebuah institusi sosial. Pertama, kiai adalah figur yang hingga saat ini memiliki kemampuan sebagai pemimpin informal. Pada masyarakat yang memang masih paternalistik ini, pemimpin informal masih dihargai tinggi di tengah masyarakat. Kedua, pesantren memiliki akses dengan lembaga-lembaga di luarnya, apakah institusi pemerintah ataupun institusi sosial lainnya. Bahkan juga memiliki relasi-relasi dengan individu yang memiliki kemampuan dalam ekonomi maupun manajerial pengembangan ekonomi. Ketiga, pesantren memiliki konsumen langsung. Santri dan masyarakat sekitarnya adalah konsumen langsung pesantren yang biasanya memiliki keterkaitan paternalitas. Keempat, pesantren memerlukan pengembangan-pengembangan ke depan, baik secara kelembagaan agamanya maupun lainnya. Selain itu dari literatur lain potensi yang ada di pesantren dapat berupa :¹⁹

- a. Sumber daya manusia yaitu para santri yang jumlahnya dapat mencapai puluhan orang dan bahkan sampai ratusan orang, serta masyarakat sekitar yang menjadi tenaga didik atau masyarakat yang di percaya menjadi karyawan dalam unit-unit usaha pesantren;
- b. Sumber daya alam yaitu kepemilikan lahan, rata-rata setiap pesantren mempunyai kepemilikan lahan luas terutama pesantren yang berada di pedesaan;
- c. Potensi pasar, mengingat adanya hubungan sosial dan kekerabatan antara lembaga keagamaan dengan masyarakat sekitarnya;
- d. Potensi teknologi, sebagai sarana di mana lembaga keagamaan merupakan lembaga strategis untuk mengembangkan teknologi;

¹⁸ Nurjannah, Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk MTS/SMP Kelas 7, (Bandar Lampung: PW LP Ma'arif NU Lampung, 2008), h. 19.

¹⁹ Ibid, Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi, h. 1181.

- e. Kepemimpinan dari para kiai sebagai pemimpin pondok pesantren yang ditaati dan kharismatik.

Pondok pesantren Al-Fatah telah melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantrennya dengan mengembangkan unit usaha ekonomi produktifnya. Salah satu usaha pemberdayaan ekonomi yang pertama kali dijalankan di Pondok Pesantren Al-Fatah yaitu beberapa unit kegiatan ekonomi produktifnya diantaranya adalah Perkebunan Karet Al-Fatah dan Koperasi Al-Fatah. Sebagai salah satu dari sumber dana bagi Pondok Pesantren Al-Fatah, Perkebunan Karet milik Pondok Pesantren Al-Fatah yang bekerjasama dengan masyarakat dengan menggunakan akad al-muzaro'ah ini terletak di dusun Dwidarma, desaNegararatu, kecamatan Natar, kabupaten Lampung Selatan, dengan luas keseluruhan 8,5 hektar. Selanjutnya, Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) Al-Fatah adalah salah satu usaha Pondok Pesantren Al-Fatah yang mempunyai andil besar dalam membantu usaha perkembangan dan pembangunan Pondok Pesantren Al-Fatah.

Unit usaha Koperasi Al-Fatah dibagi menjadi tiga, yaitu Toko Serba Ada, Kantin dan BMT Al-Fatah. Unit usaha BMT ini adalah lembaga keuangan yang menjalankan usaha berdasarkan syariat Islam. Dalam operasinya, BMT Al-Fatah berusaha menumbuhkan kewirausahaan berkualitas, antara lain dengan mendorong kegiatan menabung santri, pemberian pinjaman, membantu perbaikan manajemen serta menerima dan menyalurkan zakat, infak, sedekah, dan lain sebagainya.²⁰

Usaha-usaha yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah Natar dalam pemberdayaan ekonomi bersesuaian dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah-105 :

²⁰ Supardi, sebagai Bendahara Koppontren Al-Fatah Natar, 1 April 2021.

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: “Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**ANALISIS POTENSI PONDOK PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI MANDIRI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** (Studi Pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan)”.

D. Fokus dan sub-Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada potensi pengembangan ekonomi mandiri pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Madrasah Al-Fatah Kampung Mahajirun, Desa Negararatu, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana di uraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan penerapan pengembangan ekonomi mandiri pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar?

2. Bagaimanakah pengembangan ekonomi mandiri di Pondok Pesantren Suffah Hizbullah Al-Fatah menurut perspektif Ekonom Islam?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bentuk dan penerapan pengembangan ekonomi mandiri pada Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar.
2. Untuk mengetahui pengembangan ekonomi mandiri di Pondok Pesantren Suffah Hizbullah Al-Fatah menurut perspektif Ekonomi Islam.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Bagi Kalangan Akademik, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian pustaka untuk penelitian selanjutnya.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pondok-pondok pesantren, khususnya kepada Pondok Pesantren Al-Fatah dan umumnya bagi pondok-pondok lain yang baru tumbuh bahwa pondok pesantren memiliki potensi yang besar sehingga dapat berkembang tidak hanya dalam bidang pendidikan namun dalam bidang perekonomian yang dapat mensejahterakan pondoknya.
 - c. Bagi masyarakat diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang potensi ekonomi mandiri yang dikembangkan oleh pondok-pondok pesantren, sekaligus memberi informasi bahwa dalam pondok pesantren bukan hanya ilmu agama yang dipelajari, tetapi ilmu enterpreneur juga dipelajari dan diterapkan dalam pondok pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti. Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan, menerapkan serta melatih cara pikir secara ilmiah

- sehingga dapat memperluas wawasan dan pola pikir, khususnya yang berhubungan dengan Ekonomi mandiri pada pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pengembangan potensi ekonomi mandiri pada pondok pesantren.
 - c. Bagi pondok pesantren dengan adanya penelitian ini diharapkan kedepannya bisa dikembangkan oleh pengelola pondok pesantren untuk pedoman atau rancangan konseptual dalam mengembangkan potensi ekonomi mandiri pada pondok pesantren, serta pengelola pondok pesantren memiliki gambaran tentang pengembangan potensi ekonomi mandiri untuk diterapkan.

H. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melihat beberapa hasil penelitian berupa skripsi dan jurnal yang mendukung penelitian ini.

Tabel 1.1

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Eri Khoerunnisa (2019)	Strategi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : strategi pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta. Yang mana, semakin berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menuntut lulusan pesantren tidak hanya mahir dalam bidang keagamaan saja, melainkan juga menguasai

			keterampilan berwirausaha. pemanfaatan unit usaha sebagai tempat santri praktek berwirausaha.
2	Fajriyatus Sidqoh (2018)	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Psantren	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : hasil pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Kopontren Al-Amanah yaitu adanya kerjasama antara masyarakat dengan kopontren pada unit usaha kantin, unit usaha minimarket, dan unit usaha toko bangunan. Adapaun dampak dari kerjasama tersebut yaitu terpenuhinya kebutuhan ekonomi seperti: mampu membeli komoditas kecil, mampu membeli komoditas besar, mampu mengambil keputusan dalam menggunakan pendapatannya untuk renovasi rumah, menabung atau membeli hewan peliharaan, dan adanya jaminan ekonomi dan kontribusi.
3	Indah Istikomah pada tahun (2018)	Pemberdayaan Kewirausahaan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : terdapat tiga upaya pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng , pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi santri

		Barang	berkembang dengan melalui kesadaran bahwa santri memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan. Kedua, memperkuat potensi yang dimiliki santri dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan kewirausahaan serta mengundang pelatih yang ahli dibidangnya. Ketiga, meningkatkan partisipasi santri dengan menerapkan peraturan untuk mewajibkan santri mengikuti kegiatan kewirausahaan.
4	Maulisa Darliani (2016)	Strategi Pesantren Oemar Diyan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : menunjukkan bahwa Pesantren Oemar Diyan merupakan pesantren terpadu yang memadukan antara kurikulum pesantren dan kurikulum departemen agama. Strategi yang dilakukan pesantren yaitu dengan membiasakan kegiatan yang membangun dapat membantu proses berfikir inovatif dalam pengembangan sumber daya manusianya dan menjadi dasar bagi pengaplikasian fungsi spiritual yang terkait dengan aqidah, Syariah, dan akhlak.
5	Dewi Fatmasari	Peran Kewirausahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :

	(2016)	Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren	berkiprahnya di bidang ekonomi di mulai dengan keinginan untuk mandiri tanpa adanya bantuan dari pihak manapun dengan memberdayakan ekonomi. Cara memberdayakan ekonomi di pondok pesantren 'ainurrofiq terfokus pada pembuatan batu bata, pemotongan kayu serta pertokoan. Dengan memberdayakan ekonomi dapat membantu perekonomian Pondok Pesantren 'Ainurrofiq.
6	Juni Prayogi (2016)	Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Metro Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pemberdayaan ekonomi kerakyatan di Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin sudah berjalan dengan baik berdasarkan syariat-syariat islam. Dengan banyaknya santri di dalam pondok pesantren tersebut di manfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk membuka jenis usaha kecil-kecilan sehingga masyarakat mendapat penghasilan tambahan untuk memperbaiki perekonomiannya.
7	Emi Tavipi (2015)	Manajemen Kewirausahaan di Pondok	Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa : pelaksanaan manajemen

		<p>Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah</p>	<p>Pesantren El-Bayan cukup baik dengan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Terbukti dengan kinerja santri yang professional dan penuh tanggung jawab. Adapaun pelaksanaan manajemen pondok berbasis kewirausahaan ini sebagai aktualisasi fungsi dan peran pondok pesantren sebagai pencetak sumber daya manusia yang unggul.</p>
8	<p>Rizal Muttaqin (2011)</p>	<p>Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pemberdayaan ekonomi di pesantren Al-Ittifaq ada 2 model yang pertama, santri harus terlibat dalam ekonomi (agorbisnis). Sebelum mereka terlibat dalam agorbisnis mereka di beri pelatihan yang mendasar mengenai agorbisnis yang dibina oleh lembaga yang di sebut pusat pelatihan pertanian dan pedesaan swadaya (P4S). sehingga terjadi transformasi ilmu terapan ke para santri sebagai bentuk binaan untuk membangun jiwa kewirausahaan dan kemandirian. Yang kedua, pondok membentuk kemitraan</p>

			<p>dengan kelompok tani dan DKM melalui sebuah lembaga yang disebut lembaga mandiri yang mengakar di masyarakat (LM3) Al-Ittifaq. Dengan menggunakan pola kemitraan plasma, dimana LM3 bertindak sebagai perusahaan inti dan kelompok tani sebagai plasmanya. Tugas dan kewajiban LM3 selaku perusahaan inti yaitu membeli dan menampung hasil pertanian dri kelompok tani. Sedangkan tugas kelompok tani yaitu menjual hasil produksi kepada LM3 dengan harga yang sudah disepakati.</p>
9	Yoyok Rimbawan (2009)	<p>Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungan Krian Sidoarjo Jawa Timur)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat juga memahami usaha-usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi berbasis pesantren.</p>
10	Ebah Suaibah (2009)	<p>Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, Studi Kasus Di Pondok</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : pelaksanaan pemberdayaan ekonomi santri mendapat binaan baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang kewirausahaan, dan</p>

		Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat	respon santri, mereka sangat antusias mengikuti penanaman jamur tiram dan merasa sangat besar manfaatnya buat mereka dari segi ilmu dan keterampilan yang diberikan
--	--	---	---

Berdasarkan table di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan kajian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

Table 2.1

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Eri Khoerunnisa (2019) Strategi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta	Sama-sama membahas mengenai Pengembangan Ekonomi di dalam Pondok pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
2	Fajriyatus Sidqoh (2018) Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Koperasi Pondok Pesantren	Sama-sama membahas tentang unit usaha yang di jalankan Pondok Pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
3	Indah Istikomah pada tahun (2018) Pemberdayaan Kewirausahaan	Sama-sama membahas tentang pemberdayaan	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu

	Pondok Pesantren Darussholihin Yayasan Tebu Ireng 12 di Tulang Bawang Barat	di pondok pesantren.	penelitian juga menjadi perbedaannya.
4	Maulisa Darliani (2016) Strategi Pesantren Oemar Diyan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia	Sama-sama membahas mengenai Pengembangan Ekonomi di dalam Pondok pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
5	Dewi Fatmasari (2016) Peran Kewirausahaan Dalam Pemberdayaan Ekonomi Pesantren	Sama-sama membahas tentang kewirausahaan dalam pondok pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
6	Juni Prayogi (2016) Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pondok Pesantren Islam Al-Muhsin Metro Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Sama-sama membahas tentang Ekonomi Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Islam.	lebih terfokuskan kepada Ekonomi Kerakyatan, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
7	Emi Tavipi (2015) Manajemen Kewirausahaan di Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap	Sama-sama membahas tentang kewirausahaan dalam pondok pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi

	Jawa Tengah		perbedaannya.
8	Rizal Muttaqin (2011) Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren	Sama-sama membahas tentang Perekonomi Berbasis Pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
9	Yoyok Rimbawan (2009) Pesantren dan Ekonomi (Kajian Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Darul Falah Bendo Mungan Krian Sidoarjo Jawa Timur)	Sama-sama membahas tentang pemberdayaan Pesantren dan Ekonomi.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.
10	Ebah Suaibah (2009) Pemberdayaan Ekonomi Santri Melalui Penanaman Jamur Tiram, Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Ma'muroh Desa Susukan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan Jawa Barat	Sama-sama membahas Ekonomi Pondok Pesantren dan unit usaha yang di jalankan Pondok Pesantren.	tidak membahas mengenai Perspektif Ekonomi Islam, lokasi penelitian dan waktu penelitian juga menjadi perbedaannya.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *field research* atau penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di

lapangan atau lokasi penelitian dalam artian sebenarnya. Penelitian *field research* dilakukan dengan cara menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan tempat penelitian, dalam penelitian ini bersumber pada lokasi Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar.

Selain menggunakan penelitian *field research*, penelitian ini juga menggunakan penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang memakai literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan penelitian terdahulu.²¹ Pemfokusan penelitian terhadap bahan-bahan pustaka yang kaitannya dengan masalah yang di bahas, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Kitab atau buku yang menjelaskan tentang potensi ekonomi mandiri pondok pesantren.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif artinya penelitian yang bersifat memaparkan dan bertujuan untuk memperoleh gambaran (*deskripsi*) lengkap dan jelas tentang sesuatu yang sedang diteliti. Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif yang peneliti maksudkan adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana potensi pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi mandiri.

3. Sumber Data

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi kemudian diolah oleh peneliti. Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari Pondok

²¹ Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Seksi Penerbitan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar yaitu dengan memberikan penjelasan berupa wawancara serta memberikan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundangan, atau dapat dikatakan bahwa sumber data tersebut berasal dari literatur yang sudah dibaca. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari perundang-undangan, buku, artikel dan sumber lain yang dianggap relevan dan berhubungan dengan penelitian ini.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi menurut Winarno Surakhmat adalah keseluruhan individu yang akan diteliti.²² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurusnya 110 orang.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²³ Teknik pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah purposive sample. Menurut Toha Anggoro purposive sample adalah sampel yang anggota sampelnya dipilih secara sengaja atas dasar pengetahuan dan keyakinan peneliti.²⁴

Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan

²² Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2000), h. 174

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Abfabeta, 2015), h. 118

²⁴ Toha Anggoro. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit UT, 2008), h. 4.10

ciri-ciri pokok populasi. Maka strategi dalam menentukan sampelnya dengan menggunakan kriteria. Adapun kriterianya sebagai berikut: pertama, orang yang berperan penting dalam mendidik dan memberdayakan santri. Kedua, orang yang membantu dalam memberdayakan santri. Ketiga, sasaran yang akan diberdayakan. Arikunto mengatakan bahwa, jika jumlah populasi lebih dari seratus maka sampel penelitian diambil berkisar 10-25% dari jumlah populasi, sedangkan jika populasi kurang dari seratus maka seluruh populasi dijadikan sampel.²⁵

5. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.²⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan pondok pesantren, antara lain letak geografis, sarana dan prasarana juga unit-unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar.

b. Wawancara

Wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi atau dan maupun ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁷ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bebas Terpimpin, yaitu dilaksanakan secara bebas, tetapi

²⁵ Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 101

²⁶ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 119.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 72.

kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.²⁸ Penulis menggunakan metode ini sebagai metode pokok dalam memperoleh data dari lokasi penelitian, terutama yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi mandiri pondok pesantren. Sasaran responden dalam penelitian ini adalah Kepala Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar Ust. Muflih, M.Pd.I, dan Kepala Bidang Ekonomi dan Pembangunan Pesantren Ust. Loso, S.Th.I serta kepengurusan setiap unit usaha.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan bahan dari dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁹ Data ini berupa catatan-catatan, dokumen, surat-surat, buku-buku dan sebagainya yang berkaitan dengan potensi pengembangan ekonomi Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar.

6. Pengelolaan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data dikelola dan dinalisis dengan beberapa cara antara lain:

a. Editing data

Editing (pemeriksaan data) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.

²⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi:Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 135.

²⁹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 87

b. Organizing data

Melakukan pengaturan dan penyusunan data dari dokumentasi sesuai urutan sehingga bisa didapatkan interpretasi yang selaras dengan rumusan masalah dan melakukan pengelompokan data yang sudah didapatkan.³⁰

Teknik kedua sesudah *editing* ini dilakukan untuk membantu peneliti mendapatkan pemahaman terkait potensi pengembangan ekonomi mandiri pondok pesantren yang ada di Pondok Pesantren Islam Suffah Hizbullah Al-Fatah Kampung Mahajirun Natar.

c. Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan terdiri atas deskripsi dan analisis, isi deskripsi peneliti akan memaparkan data-data atau hasil-hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data di atas. Dari semua data yang terkumpul, kemudian penulis analisis dengan menggunakan metode deskripsi, dengan analisis kualitatif. metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena. Dalam hal ini, penulis menganalisis serta menjelaskan hal-hal yang menggambarkan bagaimana pemberdayaan ekonomi yang ada di pondok tersebut dan bagaimana menurut perspektif ekonomi Islamnya.

J. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika Penelitian.

BAB II. TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III. METODE PENELITIAN

³⁰ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 154.

Memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya, jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variable, serta analisis data yang digunakan.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya, (2) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

BAB V. PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Simpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu :

- 1) Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian, misalnya disarankan perlunya diadakan penelitian lanjutan.
- 2) Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian



BAB II LANDASAN TEORI

A. Potensi Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren

1. Pengertian Potensi Pengembangan dan Ekonomi Mandiri

Kata ‘potensi’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.³¹ Menurut Majdi definisi potensi adalah serangkaian kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar. Sedangkan menurut Hafi Anshari potensi menurutnya lekat dengan sifat terhadap bakat terpendam, atau mengenai-kekuatan dalam bertindak di masa mendatang. Sehingga arti potensi dapat dikatakan kekuatan terpendam yang belum dimanfaatkan, bakat tersembunyi, sumber daya atau kemampuan yang belum diaktifkan.³²

Secara singkat, pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Bidang-bidang pengembangan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Bila ditinjau dari sisi istilah pengembangan dapat disamakan juga dengan istilah pemberdayaan. Sedangkan pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “Empowerment”, yang bias diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (power) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.

Sedangkan menurut Sukrianto dalam bukunya Hari Witono Suparlan pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas masyarakat, agar mereka dapat hidup

³¹ Lukman Ali et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 890.

³² www.indonesiastudent.com diakses pada tanggal pada 6 April 2021, pukul 20:43 WIB.

lebih baik, lebih kuat etos kerjanya, lebih efisien cara hidupnya, lebih luas ilmunya, lebih sehat fisik dan lingkungannya, lebih sejahtera dan tercukupi kebutuhan hidupnya dan lebih bahagia hidupnya.³³ Allah Swt telah menerangkan di dalam kitab suci Al-qur'an bagaimana manusia harus dapat berlaku mandiri, seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT surat At-taubah Ayat 105 :

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ

عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"*³⁴

Kemandirian merupakan identitas diri seorang muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai khalifah fi al-ardhi. Bahkan Nabi Muhammad Saw juga adalah sosok yang mandiri. Menurut Afzalurrahman, berdasarkan riwayat Ma'amer yang mengutip Imam Zahri disebutkan ketika mencapai usia dewasa, Nabi telah menjadi seorang pedagang dengan modal orang lain. Khadijah mempekerjakannya untuk membawa

³³ Erli Yanto, Islam dan Pengembangan Kemandirian Ekonomi: Peran Komunitas Keagamaan Terhadap Pengembangan Kemandirian Ekonomi Masyarakat di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 23.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah (Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, Jl. Ikan Hias No. 36 Batu Ampar Kramat Jati Jakarta 13520) h. 203

barang-barang dagangannya ke pasar Habasyah yang merupakan kota dagang di Tahamah.³⁵

Kemandirian dalam konteks pengembangan ekonomi merupakan sikap untuk melakukan organisasi dan manajemen terhadap diri sendiri untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi, dengan cara meminimalisir ketergantungan terhadap pihak-pihak yang lain. Kemandirian ekonomi adalah suatu kondisi dimana masyarakat bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sendiri tanpa tergantung terhadap orang lain. Disamping itu mereka juga bisa memanfaatkan segala peluang untuk mengembangkan kualitas kehidupan ekonomi mereka. Baik hal ini dilakukan secara individu ataupun kelompok.³⁶

Ekonomi mandiri bisa disebut juga sebagai ekonomi kerakyatan. Sedangkan ekonomi kerakyatan sendiri adalah dimana pelaksanaan kegiatan, pengawasan kegiatan, dan hasil-hasil dari kegiatan ekonomi dinikmati oleh seluruh rakyat. Rakyat mengelola secara mandiri sumber ekonomi yang dapat dibudidayakan, dan menguasainya. Hal ini selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang biasanya meliputi bidang pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dan lain-lain. Usaha tersebut terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan keluarga mereka.³⁷

Salah satu indikator ekonomi yang mandiri adalah masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa tergantung kepada orang lain. Kemudian, indikator dari kemandirian ekonomi masyarakat ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu di antaranya:³⁸

- a. Sikap tidak bergantung masyarakat kepada alam.
- b. Tidak mengandalkan pertanian sebagai satu-satunya mata pencaharian.

³⁵ Ibid, Rizal Muttaqin, "Kemandirian dan Pemberdayaan, h. 69.

³⁶ Ibid, Erli Yanto, Islam dan Pengembangan, h. 35.

³⁷ Ibid, h. 63

³⁸ Ibid, h. 41

- c. Bertambahnya ruang/akses perekonomian masyarakat seperti peternakan, usaha jasa, Toko dan lain sebagainya.
- d. Semangat kerja masyarakat semakin tinggi, serta memiliki kemampuan untuk memanfaatkan segala potensi yang ada.
- e. Bertambahnya wirausahawan baru di lingkungan masyarakat tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa potensi pengembangan adalah sebuah kekuatan yang dapat digunakan untuk membina atau meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan ekonomi mandiri adalah mampu untuk tidak bergantung kepada yang lain terutama dari segi ekonomi, mengambil keputusan, memenuhi kebutuhan dan siap bertanggungjawab.

2. Urgensi Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama. Santri tinggal di sebuah pondok dan ada figur seorang kiai di dalamnya.

Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu “pondok” dan “pesantren”. Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti tempat tidur, asrama atau hotel. Sedangkan kata “pesantren” berasal dari kata dasar “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pesantrian”. Orang Jawa mengucapkannya “pesantren” yang berarti “tempat tinggal santri”.³⁹

Keberadaan pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. Penyebaran yang luas dengan keragaman karakteristik yang dimiliki pesantren saat ini di semua wilayah Indonesia

³⁹ Nurjannah, Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk MTS/SMP Kelas 7, (Bandar Lampung: PW LP Ma'arif NU Lampung, 2008), h. 19.

menjadi potensi luar biasa dalam percepatan pembangunan di daerah-daerah. Jika upaya maksimal ini dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah secara tepat tentu akan menjadi “lahan subur” penyemaian bibit-bibit unggul manusia Indonesia.⁴⁰

Peran pesantren mempunyai nilai yang cukup strategis dan signifikan dalam memberikan sumbangsih dan perannya bagi peningkatan keswadayaan, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren di samping berperan sebagai agent of social change, sekaligus sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat. Selain itu juga masalah kemiskinan bisa menyebabkan orang tergelincir dalam akhlak dan moralitas yang tercela. Karena suara perut dapat mengalahkan suara nurani. Lilitan kesengsaraan pun bisa mengakibatkan seseorang meragukan nilai-nilai akhlak dan agama.⁴¹

Peran pesantren inilah yang bisa diharapkan di tengah ancaman, kendala, dan beratnya persoalan perekonomian umat. Pesantren selama ini telah terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya nilai ajaran agama yang menjadi pijakan dan prinsip kemandirian.

3. Potensi Pondok Pesantren

Pesantren memiliki banyak kekuatan sebagai sebuah institusi sosial. Pertama, kiai adalah figur yang hingga saat ini memiliki kemampuan sebagai pemimpin informal. Pada masyarakat yang memang masih paternalistik ini, pemimpin informal masih dihargai tinggi di tengah masyarakat. Kedua, pesantren memiliki akses dengan lembaga-lembaga di luarnya, apakah institusi pemerintah ataupun institusi sosial lainnya. Bahkan juga memiliki relasi-relasi dengan individu yang memiliki kemampuan dalam ekonomi maupun manajerial pengembangan ekonomi. Ketiga, pesantren memiliki konsumen langsung. Santri dan masyarakat

⁴⁰ Ibid, A. Halim, *Manajemen Pesantren...*, h. 208.

⁴¹ ohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren” dalam *ECONOMICA*, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015, h. 46.

sekitarnya adalah konsumen langsung pesantren yang biasanya memiliki keterkaitan paternalitas. Keempat, pesantren memerlukan pengembangan-pengembangan ke depan, baik secara kelembagaan agamanya maupun lainnya. Selain itu dari literatur lain potensi yang ada di pesantren dapat berupa:⁴²

- a) Sumberdaya manusia yaitu para santri yang jumlahnya dapat mencapai puluhan orang dan bahkan sampai ratusan orang;
- b) Kepemilikan lahan, rata-rata setiap pesantren mempunyai kepemilikan lahan luas terutama pesantren yang berada di pedesaan;
- c) Potensi pasar, mengingat adanya hubungan sosial dan kekerabatan antara lembaga keagamaan dengan masyarakat sekitarnya;
- d) Potensi teknologi, sebagai sarana di mana lembaga keagamaan merupakan lembaga strategis untuk mengembangkan teknologi;
- e) Kepemimpinan dari para kiai sebagai pemimpin pondok pesantren yang ditaati dan kharismatik.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata pondok berasal dari funduq (bahasa arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampung sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indegeneous) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan. Jadi, pondok pesantren dapat diartikan

⁴² Ibid, Yoyok Rimbawan, "Pesantren dan Ekonomi, h. 1181.

yaitu tempat tinggal sekaligus tempat para santri menimba ilmu khususnya ilmu agama.⁴³

Suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan cirri-ciri khas yang bersifat karismatik serta dalam segala hal.⁴⁴

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini muncul sejak abad ke 13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁴⁵

Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), tawasth wal I'tidal (sederhana), tawazun (penuh pertimbangan), dan ukhuwah (persaudaraan). Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.⁴⁶

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia,

⁴³ Irwan, Zain dan Hasse, Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h.124

⁴⁴ Mujamil Qomar, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2.

⁴⁵ Sulthon Masyud, Manajemen Pondok Pesantren, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.1.

⁴⁶ Omar Mujamil, Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi, Erlangga, Jakarta, 2002, h.5.

⁴⁷ Ibid, h.6

memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia:⁴⁸

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri dididik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif.

⁴⁸ Ibid, h.26

2. Tipe-tipe Pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu:⁴⁹

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kiyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya.

Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong). Pada perkembangannya, pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Dengan demikian, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren merupakan anak panah penyebaran Islam.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai

⁴⁹ hazali, Bahri, Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Pedoman Ilmu Jaya, 2001, h.94-97.

adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pondok pesantren tradisional dengan pondok pesantren modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan, bandongan dan wethonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren adalah sebagai berikut:⁵⁰

a. Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama atau pondok berada dalam lingkungan komplek pesantren, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok agar para santri dapat diawasi keluar dan masuknya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren karena masjid merupakan pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Masjid ini berfungsi sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

⁵⁰ Sulthon Masyhud, dkk, Tipologi Pondok Pesantren, Putra Kencana, Jakarta, 2006, h.89.

c. Santri

Sebuah pesantren tidak dapat dikatakan jika tidak ada santri karena santri merupakan komponen penting untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Menurut tradisi pesantren terdapat dua santri yaitu santri mukim dan santri kalong.

d. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Bahkan seringkali kyai merupakan pendiri sebuah pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

e. Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Zaman sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren. Namun, pengajaran kitab-kitab klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama.

4. Manajemen Pesantren

Kebanyakan dari pesantren menerapkan pola manajemen yang berorientasi pada penanaman jiwa ketulusan, keikhlasan, dan kesukarelaan. Konsep tersebut menjiwai hampir semua aktifitas di pesantren. Hanya saja konsep tersebut pada masa lalu banyak memiliki kelemahan, utamanya disebabkan karena tidak diimbangi kemampuan dan profesionalisme yang memadai. Meski tidak dapat dipungkiri, konsep tersebut dapat menjadi modal dasar utama dalam kehidupan dan eksistensi pesantren. Seiring dengan perkembangan saat ini, modal dasar utama tersebut masih sangat dibutuhkan untuk menjaga eksistensi pesantren. Namun demikian, konsep pengembangan

manajemen pesantren harus lebih akomodatif terhadap perubahan yang serba cepat dalam era global saat ini.⁵¹

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pesantren kecil akan berkembang secara signifikan manakala dikelola secara profesional. Dengan pengelolaan yang sama, pesantren yang sudah besar akan bertambah besar lagi. Sebaliknya, pesantren yang telah maju akan mengalami kemunduran manakala manajemennya tidak terurus dengan baik. Sementara itu, jika mengabaikan manajemen, pesantren yang kecil akan gulung tikar dalam menghadapi tantangan multidimensi.

Oleh karena itu, dibutuhkan solusi-solusi yang lebih komprehensif dan menyebar ke berbagai komponen pesantren yang selama ini menjadi titik balik kelemahan pesantren. Kemudian diikuti langkah-langkah praktis agar segera dapat dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait langsung dengan penataan pesantren. Solusi beserta langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Menerapkan manajemen secara profesional. Hal ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut ini:
 - 1) Menguasai ilmu dan praktik tentang pengelolaan pesantren.
 - 2) Menerapkan fungsi-fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.
 - 3) Mampu menunjukkan skill yang dibutuhkan pesantren
 - 4) Memiliki pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang memadai tentang pengelolaan.
 - 5) Memiliki kewajiban moral untuk memajukan pesantren.
 - 6) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pesantren.

⁵¹ Zailani, Abdullah, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, 2008, h.124

⁵² *Ibid*, h. 57-59

- b. Menerapkan kepemimpinan yang kolektif. Strategi ini dapat diwujudkan melalui langkah-langkah berikut:
- 1) Mendirikan yayasan.
 - 2) Mengadakan pembagian wewenang secara jelas.
 - 3) Memberikan tanggung jawab kepada masing-masing pegawai.
 - 4) Menjalankan roda organisasi bersama-sama sesuai dengan kewenangan masing-masing pihak secara kolektif.
 - 5) Menanggung resiko secara bersama-sama.
- c. Menerapkan manajemen terstruktur. Strategi ini dapat dilalui dengan langkah-langkah berikut:
- 1) Menyusun struktur organisasi secara lengkap.
 - 2) Menyusun deskripsi pekerjaan (job description).
 - 3) Menjelaskan hubungan kewenangan antarpegawai dan pimpinan, baik secara vertikal maupun horizontal (bertanggung jawab kepada siapa, bermitra kerja dengan siapa, dan memiliki kewenangan memerintah siapa).
 - 4) Menanamkan komitmen terhadap tugas masing-masing pegawai.
 - 5) Menjaga kode etik kewenangan masing-masing pegawai.
- d. Mengadakan pembaruan secara berkesinambungan. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:
- 1) Mengadakan pembaruan dan penambahan institusi.
 - 2) Mengadakan pembaruan sistem pendidikan.
 - 3) Mengadakan pembaruan sistem kepemimpinan.
 - 4) Mengadakan pembaruan sistem pembelajaran.
 - 5) Mengadakan pembaruan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran.
 - 6) Memperkuat SDM para ustadz, perpustakaan, dan laboratorium.

- e. Mengembangkan sentra-sentra perekonomian. Strategi ini dapat diaplikasikan melalui langkah-langkah berikut:
- 1) Mendirikan toko-toko yang menyediakan kebutuhan para santri.
 - 2) Mengelola konsumsi para santri.
 - 3) Mendirikan koperasi.
 - 4) Mendirikan pusat-pusat pelayanan publik yang berorientasi.

C. Konsep Dasar Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis “entre” (di antara) dan “prendre” (mengambil). Sebutan entrepreneur digunakan pertama kali pada abad 18 untuk seseorang yang berperan sebagai “perantara” antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan. Namun Richard Cantillon, orang yang dipercaya pertama kali menggunakan sebutan ini, mengartikan “entrepreneur” sebagai orang yang berani menanggung resiko dalam sistem perekonomian. Pada zaman itu, entrepreneur dianggap sebagai orang yang berani menanggung resiko yang ada di antara pemasok (Supplier) dan pelanggan (customer). Namun, sejalan dengan perkembangan zaman dimana perekonomian tidak hanya digerakkan oleh petani dan pedagang saja, melainkan banyak industri lain bermunculan, seperti industri, manufaktur, industri kreatif, dan industri-industri lain yang sarat akan kemajuan teknologi, arti “entrepreneur” juga semakin berkembang.⁵³

Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan

⁵³ Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling (Road Map Menjadi Entrepreneur Sejati)*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012), h. 25.

daripadanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.⁵⁴

Secara sederhana arti entrepreneur adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Motivasi menjadi entrepreneur adalah sesuatu yang melatar belakangi atau mendorong seseorang melakukan aktivitas dan memberi energy yang mengarah pada pencapaian kebutuhan, memberi kepuasan ataupun mengurangi ketidakseimbangan dengan membuka suatu usaha atau bisnis.⁵⁵

Seorang entrepreneur adalah orang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan menghadapi resiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya. Entrepreneurship bukanlah sebuah sifat genetik. Ia merupakan sebuah keterampilan yang dapat dipelajari.⁵⁶

Dalam konteks pesantren yang dimaksud kewirausahaan adalah sebuah momentum untuk mengubah mentalitas, pola pikir dan perubahan sosial budaya yang biasa terdapat di lingkungan pesantren. Proses pembelajaran bagi para santri harus merefleksikan sumberdaya dan mengambil tindakan yang positif serta bermotivasi tinggi dalam mengambil resiko dalam rangka mensukseskan bisnisnya.

⁵⁴ Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 137.

⁵⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 19

⁵⁶ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneursip*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 17.

2. Karakteristik Entrepreneurship

Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah:⁵⁷

a. Proaktif

Salah satu karakter yang menonjol dari seorang wirausaha ini adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digeluti. Mengapa mereka melakukan ini tidak lain adalah agar mereka tidak ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat. Misalnya adanya pesaing baru yang memasarkan produk sejenis.

Informasi tentang produk yang sejenis yang baru masuk produk ini bisa menjadi ancaman produk yang dihasilkannya, agar ia bisa membuat strategi menghadapi persaingan maka ia perlu tahu lebih dahulu apa saja kelebihan dan kekurangan produk baru tersebut. Dengan bahan informasi yang ia dapatkan itu akan dapat menyusun strategi menghadapi persaingan pasar, seperti segmenting, targetting dan positioning yang banyak dibahas dalam manajemen pemasaran.

b. Produktif

Salah satu karakter kunci untuk sukses menjadi seorang wirausaha adalah selalu ingin mengeluarkan uang untuk hal-hal yang produktif. Ia tidak sembarang mengeluarkan uang, teliti, cermat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran. Seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali. Oleh karena itu ia lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan cara demikian maka bagi seorang wirausaha bukan mustahil sumber penghasilannya tidak hanya satu pintu, tetapi bisa dari berbagai pintu (multi income).

⁵⁷ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013),h. 51-52

Berbeda dengan orang yang bermental konsumtif yang biasanya kalau mengeluarkan uangnya lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat kemewahan, dan gengsi yang tidak menghasilkan keuntungan.

c. Pemberdaya

Karakter lain yang juga dimiliki oleh seorang wirausaha adalah memperdaya atau memberdayakan orang lain. Seorang wirausaha sejati biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan yang membagi habis tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tugas yang diinginkan. Dengan demikian disatu sisi tujuan bisnisnya tercapai, dan disisi lain anak buahnya (orang yang bekerja padanya) juga diberdayakan sehingga mendapat pengalaman, yang pada gilirannya nanti dapat berdiri sendiri berkat pemberdayaan yang dilakukan oleh pimpinannya.

Bagi seorang wirausahawan muslim hal itu merupakan suatu kewajiban sebagaimana disebutkan dalam hadist Nabi Muhammad saw *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya”*. (Muttafaqun Alaih).

d. Tangan Diatas

Seorang entrepreneur sejati, lebih-lebih entrepreneur yang berbasis syariah umumnya memiliki karakter tangan diatas (suka memberi). Salah satu cara yang dilakukannya adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapat bantuan dari donatur negara maju, tetapi ia akan bangga apabila ia turut membantu tempat ibadah, panti asuhan, sekolah/ tempat pendidikan.

Bagi seorang entrepreneur yang berbasis syariah yakin bahwa setiap rezeki yang diterima harus ada sebagian yang dibagikan kepada orang-orang yang kurang beruntung yang diberikan secara ikhlas. Dan setiap pemberian yang ikhlas akan menambah kualitas dan

kuantitas rezekinya dan hidupnya penuh berkah. Itulah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu hadistnya “*tangan diatas lebih mulia dari tangan yang dibawah*”.

e. Rendah Hati

Seorang entrepreneur sejati menyadari keberhasilan yang dicapainya bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar betul disamping upayanya yang sungguh-sungguh ia juga tidak terlepas dari pertolongan Allah. Wirausaha yang berbasis syari’ah yakin betul dengan adanya petolongan Allah. Ia tidak seperti karun yang membanggakan diri yang mengaku semua kekayaan yang dimilikinya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya. Hal tersebut telah di ceritakan Allah dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي أَوْ لَمْ يَعْلَمِ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِمَّنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا

Artinya: “*Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku".*⁵⁸

Apa yang dikatakan Karun itu merupakan kesombongan dan sekaligus pengingkaran terhadap nikmat Allah. Karena kesombongan dan mengingkari nikmat Allah Karun akhirnya harus menerima nasib tragis, Allah membenamkan rumah dan semua kekayaan di dalam tanah. Hal itu sudah menjadi janji Allah terhadap orang yang bersyukur akan ditambahkan nikmat-Nya, dan terhadap yang ingkar (kufur) atas nikmat Allah, siksa Nya amat pedih. Bagi seorang wirausaha berbasis syari’ah, dengan iman yang menghujam didadanya ia sadar betul dengan janji Allah, sehingga ia selalu bersyukur dan tawadhu (rendah hati), dan Allah pun mempermudah segala urusan bisnisnya.

⁵⁸ Departemen Negara Ri, Al-Quran Dan Tafsirnya., h. 336

Sikapnya yang rendah hati itu tampak dari kebiasaannya menolong wirausaha pemula yang belajar kepadanya, cara kerjanya membina dan mengembangkan kemampuan karyawannya.

f. Kreatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Ditengah persaingan bisnis yang ketat sekalipun seorang wirausaha tetap mampu menangkap dan menciptakan peluang baru untuk berbisnis, sehingga ia tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

g. Inovatif

Seorang wirausaha juga mempunyai karakter inovatif, yaitu mampu melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam menangani bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.

3. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, menjadi seorang entrepreneur dalam sebuah usaha yang halal dan baik, sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya adalah sebuah pekerjaan yang mulia dan agung, Rasulullah telah bersabda: Seorang pengusaha yang jujur (ash-shiddiqi) lagi dapat dipercaya (al-amin). Akan bersama para nabi, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang sholeh.”(HR. At-Tirmidzi) Oleh karena itu, eksistensi entrepreneur ini sangat mutlak peranannya di tengah-tengah masyarakat yang masih dalam keadaan tidak menentu.⁵⁹

⁵⁹ Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 40

Saat ini diperlukan lahirnya para entrepreneur muslim yang telah dicontohkan pada masa Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pada masa kholifah yaitu para entrepreneur yang jujur, amanah, dan bertakwa. Sebagaimana telah digambarkan dalam Qur'an, sifat yang harus dimiliki seorang entrepreneur:

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُهُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ
الزَّكَاةِ سَخَّافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: “laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang” (QS. An-Nur:37).⁶⁰

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa seseorang entrepreneur muslim yang menjalankan kewajibannya sebagaimana yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, yang memiliki moralitas tinggi yang ditandai dengan sifat jujur dan amanah, maka kelak dia akan ditempatkan bersama para Nabi, Syuhada, dan orang-orang shaleh yang merupakan sebaik-baik manusia. Itulah setinggi-tinggi pembalasan dan keridhaan Allah kepada manusia yang mengikuti petunjuk-Nya.

Pentingnya menjadi entrepreneur ini juga dinyatakan dalam sebuah hadis “perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh (sembilan puluh persen) pintu rezeki” (HR. Ahmad). Hadis diatas diperkuat oleh hadis lain yaitu, ”usaha yang paling utama adalah jual beli yang baik dan pekerjaan seorang laki-laki dengan ketrampilan dengan tangan sendiri,”(HR.Ahmad).

⁶⁰ Departemen Negara Ri, Al-Quran Dan Tafsirnya, 447.

Dari beberapa dalil yang dikemukakan, tidak diragukan bahwa Islam memberikan tempat yang mulia dan tinggi kepada entrepreneur muslim yang jujur lagi amanah, jika seorang pedagang yang berusaha secara tradisional namun jujur dan amanah mendapatkan tempat yang tinggi bersama para Nabi, Syuhada, dan Shalihin, maka sama halnya dengan seorang entrepreneur modern yang harus mengeluarkan segala potensi yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan, baik potensi pemikiran.





DAFTAR RUJUKAN

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 78.

Lukman Ali et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 890

Irwan, Zain, Dan Hasse, Agama Pendidikan Islam Dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 124.

Rizal Muttaqin, “Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya” dalam JESI, Volume I No. 2/Desember 2011, h. 67

Dedi Supriadi, Ekonomi Mikro Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 249 8

Sukarno Wibowo, Ekonomi Mikro Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2013),h. 29

Wahid dalam Marlina, Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi, Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014.

Sulthon Masyud , Manajemen Pondok Pesantren, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.4.

Surya Darma Ali, “Paradigma Pesantren Memperluas Horison Kajian Dan Aksi”, (UIN Maliki Press,2003), hlm. 97-98.

Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pessantren”, Jurnal economica, Volume VI/Edisi 1/Mei 201

Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, Jurnal Al-Mustashfa, Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

Choirul Fuad Yusuf dan Suwito, Model Pengebangan Ekonomi Pesantren, Unggun Religi, Yogyakarta, 2010, h.268

Ruslan Abdul Ghofur Noor, Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam dan Format Keadialn Ekonomi di Indonesia , Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, h.

Siti Ulyani, S.Pd. , sebagai Kepengurusan Koppontren Al-Fatah Natar, 22 november 2021.

Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Seksi Penerbitan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

Winarno Surakhmat, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 2000), h. 174

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Abfabeta, 2015), h. 118

Toha Anggoro. Metode Penelitian, (Jakarta: Penerbit UT, 2008), h. 4.10

Ninit Alfianika, Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 101

W. Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 119.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 72.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi:Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 135.

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, Metodologi Penelitian, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 87

Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), h. 154.

Lukman Ali et.al., Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 890.

www.indonesiastudent.com diakses pada tanggal pada 22agustus 2021, pukul 20:43 WIB.

Erli Yanto, Islam dan Pengembangan Kemandirian Ekonomi: Peran Komunitas Keagamaan Terhadap Pengembangan Kemandirian

Ekonomi Masyarakat di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010), h. 23.

Dapartemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah (Maktabah Al-Fatih Rasyid Media, Jl. Ikan Hias No. 36 Batu Ampar Kramat Jati Jakarta 13520) h. 203

Nurjannah, Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an untuk MTS/SMP Kelas 7, (Bandar Lampung: PW LP Ma'arif NU Lampung, 2008), h. 19.

ohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren" dalam *ECONOMICA*, Volume VI/Edisi 1/Mei 2015, h. 46.

Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 288.

Irwan, Zain dan Hasse, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h.124

Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2.

Sulthon Masyud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Dipa Pustaka, Jakarta, 2005, h.1.

Omar Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2002, h.5.

hazali, Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, 2001, h.94-97.

Sulthon Masyhud, dkk, *Tipologi Pondok Pesantren*, Putra Kencana, Jakarta, 2006, h.89.

Zailani, Abdullah, *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Pustaka Pelajar, 2008, h.124

Sandy Wahyudi, *Entrepreneurial Branding and Selling (Road Map Menjadi Entrepreneur Sejati)*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2012), h. 25.

Panji Anorga dan Joko Sudantoko, *Koperasi: Kewirausahaan Dan Pengusaha Kecil*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 137.

Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 19

J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneursip*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 17.

Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013),h. 51-52

Departemen Negara Ri, *Al-Quran Dan Tafsirnya.*, h. 336

Muhammad Syahrial Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha*, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 40

Departemen Negara Ri, *Al-Quran Dan Tafsirnya*, 447.

